

RAB III
TINJAUAN KHUSUS
MUSEUM KERETA API AMBARAWA

3.1. Ambarawa Sebagai Lokasi Museum Kereta Api Ambarawa

Keberadaan MKAA sebagai obyek wisata ini tumbuh dan bernilai lebih karena kondisi dan posisi yang tepat. Kondisi dan posisi yang dimaksud adalah peran dan fungsi kota yang sesuai dengan fungsi museum ini.

Keberadaan Ambarawa sebagai lokasi MKAA tidak terlepas dari hal - hal berikut ini :

a. Posisi Ambarawa yang strategis bagi pariwisata.

Posisi ini ditunjang oleh kedudukan Ambarawa yang berdekatan dengan obyek wisata lainnya, seperti Telaga Rawa Pening, Bandunga, Kopeng dan Candi Gedong Songo. Dengan demikian mendukung paket wisata Jawa Tengah dari obyek - obyek wisata tersebut. Ambarawa terletak di jalur transportasi utama, jalan Semarang - Yogyakarta dan Semarang - Solo, dimana jalur tersebut merupakan jalur penting dalam pariwisata.

b. Ambarawa sebagai kota bersejarah.

Ambarawa sebagai salah satu kota di Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah perkeretaapian di Indonesia. Hal ini sangat mendukung keberadaan MKA, dan kota Ambarawa dalam perang kemerdekaan merupakan tempat perjuangan bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah.

c. Potensi benda peninggalan yang bernilai sejarah, diantaranya benteng dan stasiun kereta api yang merupakan

bangunan peninggalan Belanda, serta lokomotif - lokomotif tua dan rel kereta bergigi yang merupakan obyek langka dan unik. Maka sesuai dengan konservasi, benda - benda tersebut sudah seharusnya dilestarikan dan MKAA sebagai wadah pelestariannya.

3.2. Sejarah Museum Kereta Api Ambarawa¹⁸

Sejarah perkeretaapian di Indonesia dimulai dengan dibangunnya jalan kereta api pertama pada tanggal 17 Juni 1864 jalur Semarang - Tanggung sejauh 26 km, kemudian dilanjutkan ke Kedung Jati, Solo sampai di Yogyakarta. Diantaranya di Ambarawa untuk kepentingan militer Belanda, sebagai pusat militer yang bernama Willem I.

Dalam perkembangan selanjutnya, terutama setelah proklamasi kemerdekaan RI, stasiun kereta api yang ada di Ambarawa juga melayani angkutan umum jarak pendek, antara lain : Magelang - Ambarawa dan Kedung Jati - Ambarawa. Namun akibat ketidak ekonomisan pengoperasian kereta api uap, menjadikan jalur Magelang - Ambarawa ditutup tahun 1967. Kemudian jalur Parakan - Magelang ditutup tahun 1973, dan 4 tahun setelah itu jalur Ambarawa - Kedung Jati ditutup, sehingga banyak lokomotif didepokan. Hal ini menyebabkan bangunan SKAA sepi karena kehilangan fungsinya.

Melihat kondisi tersebut, pada tanggal 8 April 1976

18. MKAA, Dokumen bagian Perpustakaan MKAA, halaman 65,66.

Bapak Supardjo Roestam dan kepala PJKA Exploatasi Tengah Ir. Soeharso berunding untuk memanfaatkan bangunan bekas SKAA sebagai MKA. Gagasan tersebut selesai dilaksanakan 9 Oktober 1976, kemudian berbagai jenis kereta api uap yang sudah pensiun namun masih dalam keadaan baik dikumpulkan dari berbagai depot di Jateng, Jabar dan Jatim. MKAA dibangun dan diresmikan diatas tanah seluas 127.500 m² didaerah yang mempunyai ketinggian 474 m diatas permukaan air laut.

3.3. Kelembagaan Museum Kereta Api Ambarawa

MKAA dikelola oleh beberapa unsur yang bertugas dan bertanggung jawab langsung pada Exploitasi Tengah. Unsur - unsur tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dinas Jalan dan Bangunan, bertugas merawat bangunan (stasiun, depo, halte) dan jalan (rel).
- b. Dinas Traksi, bertugas merawat rangkaian kereta api dengan peralatan dan perlengkapannya.
- c. Dinas Lalu Lintas, bertugas menyusun jadwal lalu lintas kereta api dan masalah administrasi pengoperasian KA.
- d. Pengelola Museum, bertugas melayani tamu - tamu / pengunjung yang membutuhkan penjelasan (pemanduan).

Jumlah personil pengelola Museum Kereta Api Ambarawa 10 orang dengan perincian sebagai berikut :

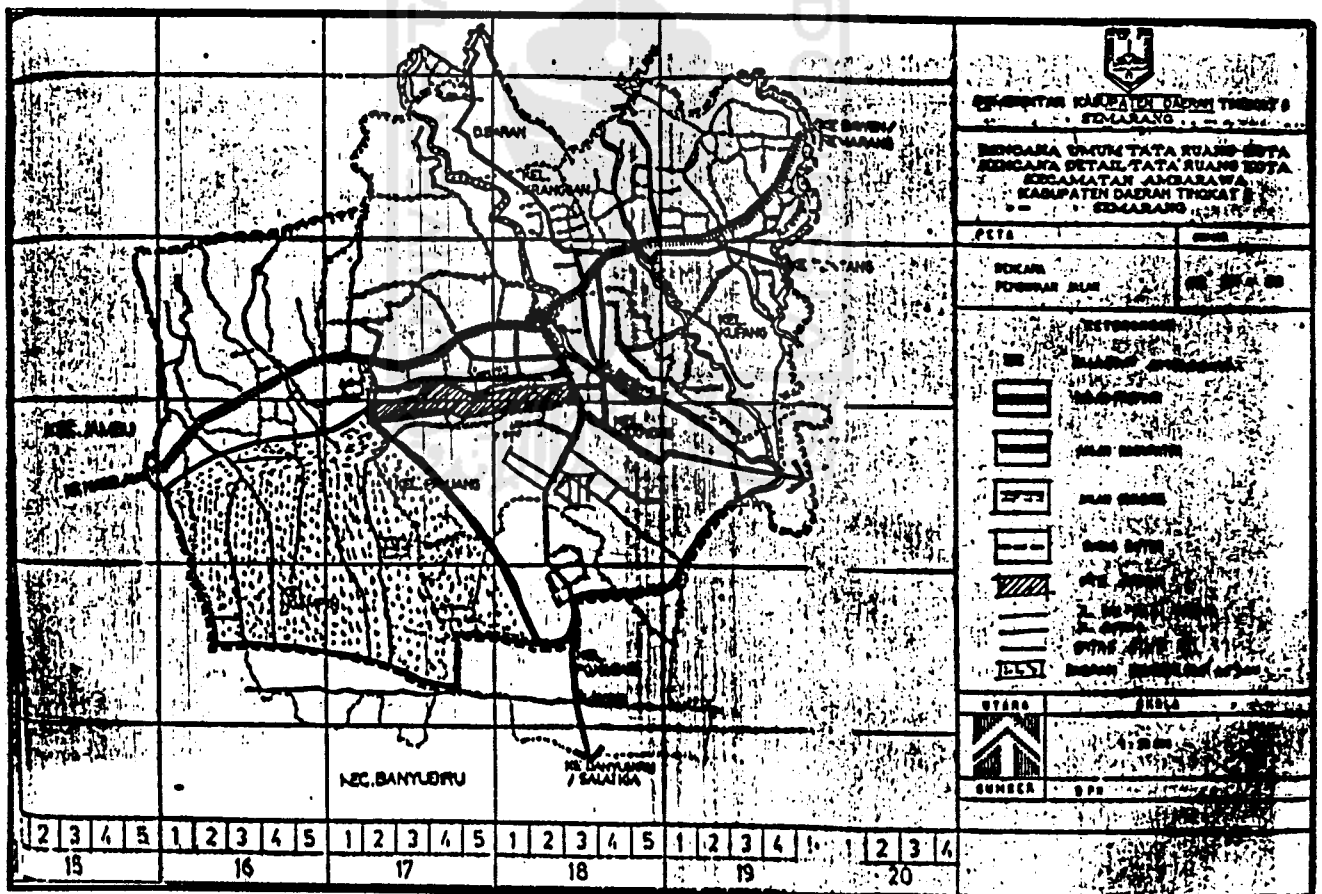
- a. Kepala Museum Kereta Api Ambarawa : 1 orang
- b. Pendamping Ka. MKAA : 1 orang
- c. Penjaga malam dan keamanan MKAA : 2 orang

- d. Penjaga Kebersihan MKAA : 2 orang
- e. Petugas bagian wisata kereta : 4 orang

3.4. Tinjauan Fisik Museum Kereta Api Ambarawa

3.4.1. Lokasi

MKAA berada di 474 m diatas permukaan air laut, di desun Temenggungan, Kelurahan Panjang, bagian selatan kota Ambarawa, + 80 km di utara Yogyakarta, + 40 km di selatan Semarang dan + 1 km dari Museum Palagan Ambarawa.



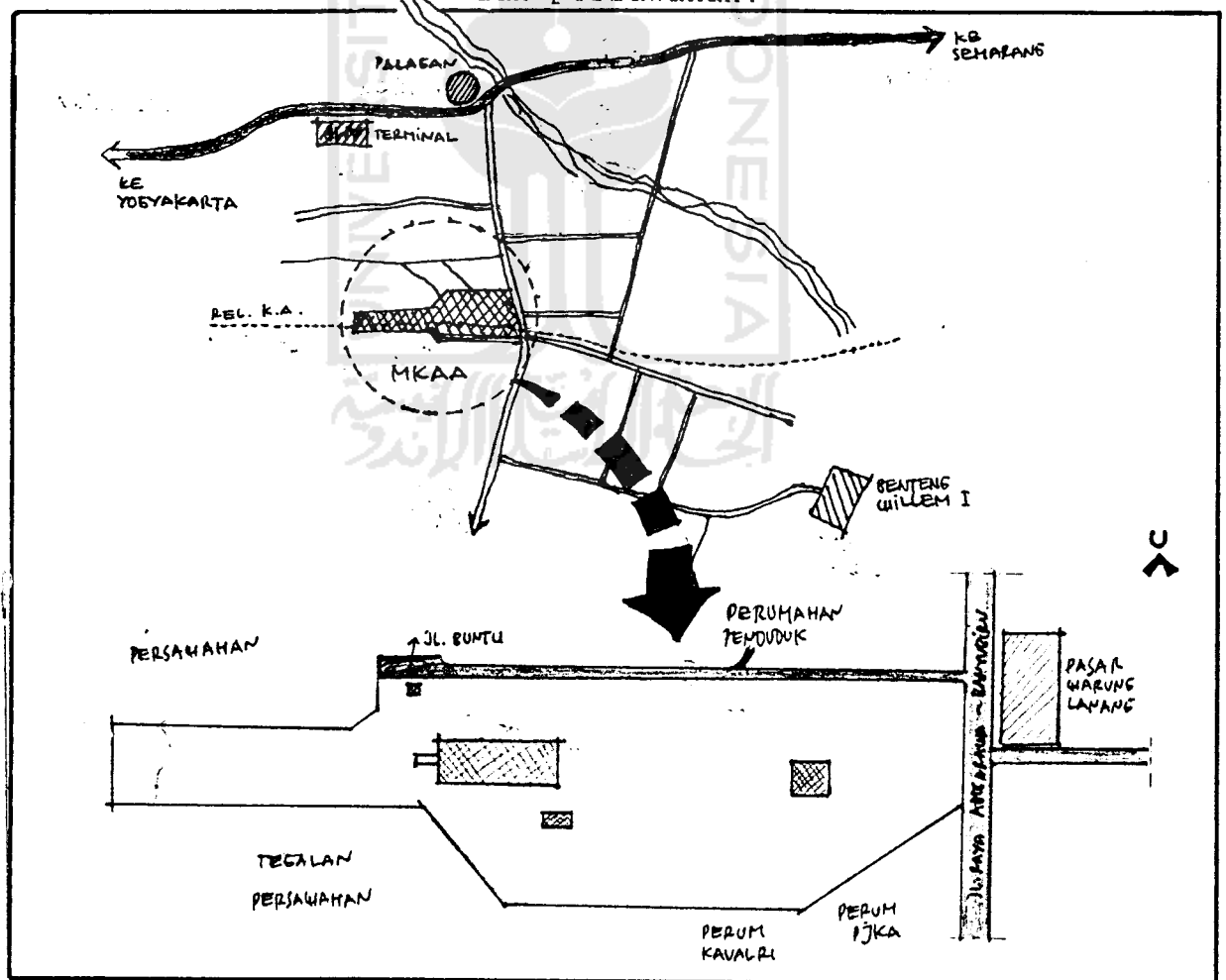
Gambar III - 1. Lokasi Museum Kereta Api Ambarawa.
 Sumber : RUTRK - RDTRK Ambarawa, halaman IV-37.

3.4.2. Tapak

Komplek MKAA terletak di area seluas 127.500 m² yang berbentuk memanjang tidak beraturan. Status kepemilikan tanah berada dibawah penguasaan PJKA Eksploitasi Tengah.

Tapak tersebut dibatasi oleh :

- 1) Sebelah Utara, : jalan dan pemukiman penduduk.
- 2) Sebelah Timur : Jalan raya Ambarawa - Banyu Biru.
- 3) Sebelah Barat : Persawahan dan tegalan.
- 4) Sebelah Selatan : Perumahan PJKA, Perumahan Kavalri dan persawahan.

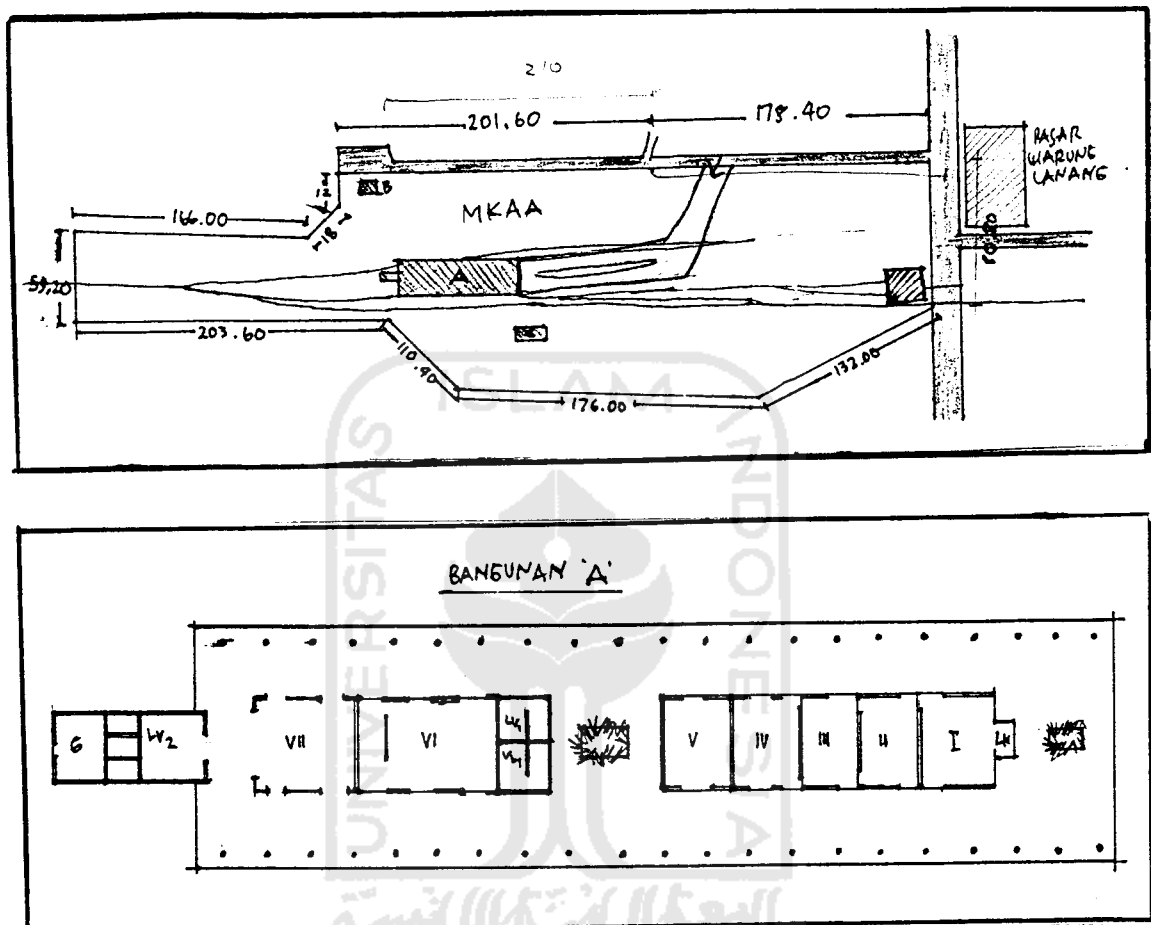


Gambar III - 2. Tapak Museum Kereta Api Ambarawa.

Sumber : Pengamatan lapangan dan wawancara dengan staf Museum Kereta Api Ambarawa.

3.4.3. Tata Ruang Dan Tata Bangunan

a. Macam Dan besaran Ruang



Gambar III-3. Tata ruang dan tata bangunan pada tapak MKAA
 Sumber : Dokumen MKAA dilengkapi dengan pengamatan di-
 lapangan dan wawancara.

1) Bangunan A (Emplasemen tertutup/bangunan MKAA)

$$\text{Luas} : 92,29 \times 24,62 = 2.272,18 \text{ m}^2$$

$$13,00 \times 5,00 = 65,00 \text{ m}^2$$

 Luas Total Bangunan A = 2.337,18 m², termasuk ruang :

lk.	: Locket	:	2,00 X 3,75	=	7,50 m ²
I	: R. Pamer I	:	7,00 X 6,52	=	45,64 m ²
II	: R.Ka.MKAA, D. La-lin	:	6,00 X 6,52	=	39,12 m ²

III	: R.D.Jl.Bang.	:	5,00 X 6,52	=	32,60 m ²
IV	: R. Pamer II	:	8,00 X 6,52	=	52,16 m ²
V	: R. Musholla	:	4,00 X 6,52	=	26,08 m ²
VI	: R. Perjamuan	:	12,00 X 6,52	=	78,24 m ²
VII	: R. Duduk Terbuka	:	12,00 X 6,52	=	78,24 m ²
lav1	: Lavatory 1	:	6,00 X 6,52	=	39,12 m ²
lav2	: Lavatory 2	:	8,00 X 5,00	=	40,00 m ²
G	: Gudang	:	6,00 X 5,00	=	30,00 m ²

			Luas Total bagian Bangunan A	=	477,70 m ²
2)	Bangunan B	:	Gudang peralatan Jalan & Bang.	:	35,00 m ²
3)	Bangunan C	:	Gudang barang - peralatan KA.	:	156,00 m ²
4)	Bangunan D	:	Depo	:	450,00 m ²

					641,00 m ²

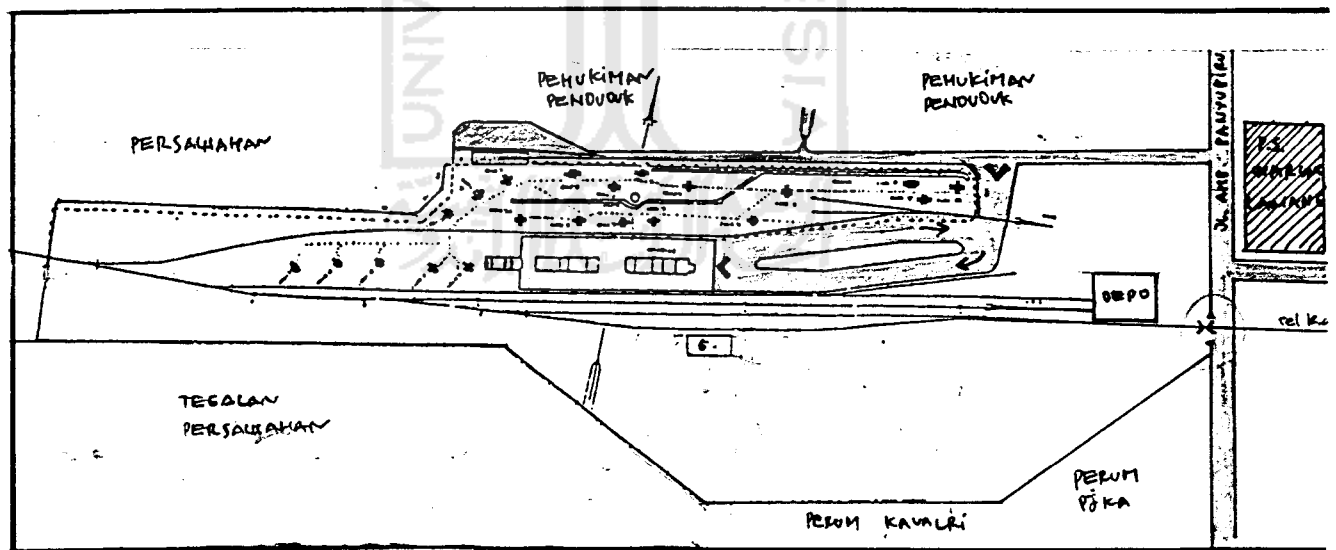
Luas Total Bangunan A, B, C dan D adalah : 2.978,18 m²
 Luas areal terbuka adalah : 127.500,00 m²
 2.978,18 m²

124.521,82 m²

b. Penataan Ruang dan Bangunan Museum

- Terdiri dari 2 massa bangunan, yaitu emplasemen (museum & ruang pengelola) dan bangunan *lavatory* 2 serta gudang.
- Gubahan massanya berpola linear, diapit oleh 2 emplasemen terbuka.
- As gubahan massa bangunan berkesan sangat kuat.

- Pintu masuk (*main entrance*) bangunan terletak pada as tersebut.
- Hall depan sangat luas, berfungsi sebagai plaza atau penerima pengunjung.
- Pintu keluar - masuk untuk kereta wisata trayek Ambarawa - Rawa Pening menurut rencana menggunakan pintu yang sudah ada, tetapi sekarang masih ditutup karena belum dipergunakan lagi (pintu yang berbatasan dengan sisi jalan Ambarawa - Banyu Biru).
- Bangunan Pengelola MKAA didalam bangunan Emplasemen.
- Pencapaian bangunan yang tidak langsung, tetapi agak miring menimbulkan kesan perspektif bangunan MKAA.



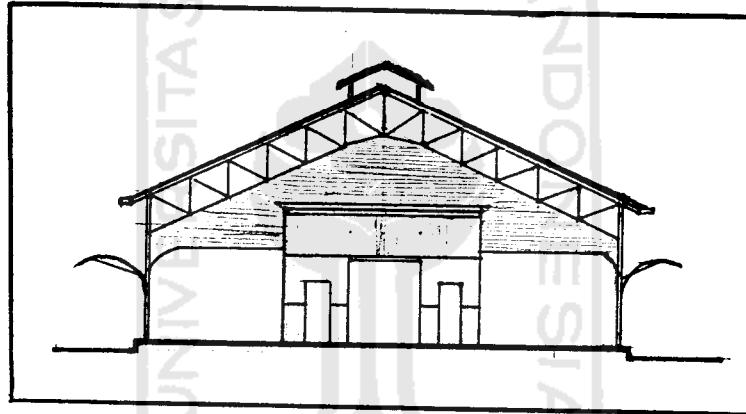
Gambar III - 4. Penataan ruang dan bangunan MKAA.

Sumber : Dokumen MKAA dilengkapi dengan pengamatan di lapangan.

3.4.4. Bentuk Penampilan Bangunan Dan Elemen Bangunan Pada Museum Kereta Api Ambarawa

a. Bentuk Penampilan Bangunan

Bangunan MKAA ini dahulu merupakan bangunan stasiun kereta api Ambarawa peninggalan kolonial Belanda, dengan denah berbentuk empat persegi panjang menggunakan atap pelana. Walaupun dari segi bentuk sederhana, namun ada satu keunikan yang menarik yaitu adanya bangunan didalam bangunan.



Gambar III - 5. Bangunan didalam bangunan.
Sumber : Dokumen MKAA.

Ditinjau dari penampilan bangunan, bangunan ini bergaya arsitektur Kolonial Belanda, terutama dalam penggunaan elemen - elemen estetika pada bangunan pengelola diantaranya adalah :

- 1) Di tepi atas dinding bangunan terdapat ornamen tonjolan garis yang semakin keatas semakin menonjol keluar, pada bagian ini dicat dengan warna abu - abu.
- 2) Lengkung rollag diatas pintu dan jendela ditonjolkan dan di *exspose* batu batanya.
- 3) Permainan tonjolan garis pada dinding dibagian atas dan tengah pintu ataupun jendela serta dibawah jendela

menggunakan batu bata *expose* tiga lapis.

- 4) Semua dinding batu bata yang tingginya dibagi 3 bagian oleh tonjolan garis tersebut, pada bagian atas dan bawah dicat warna kuning gading dan bagian tengahnya dengan warna putih.
- 5) Bagian dinding dari lantai sampai tinggi 0,50 meter ditonjolkan, kemudian dari ketinggian tersebut sampai satu meter diselesaikan dengan batu *expose*.
- 6) Kusen dan daun pintu - jendela berwarna natural kayu (dipelitur).



Gambar III - 6. Penerapan elemen - elemen estetika pada bangunan Museum Kereta Api Ambarawa.
Sumber : Pengamatan di lapangan.

b. Elemen - Elemen Bangunan pada Bangunan Museum Kereta Api Ambarawa

1). Lantai

- Disisi tepi lantai emplasemen dilapisi semen.
- Material penutup lantai terdiri dari 2 jenis yaitu:
 - . Tegel wafel motif kotak - kotak kecil untuk emplasemen, ruang pameran dan ruang penunjang.
 - . Tegel bermotif, merah tua untuk ruang pengelola.

2). Dinding

Dinding pada bangunan MKAA bukan merupakan *bearing wall* / dinding pemikul karena berada didalam bangunan emplasemen, sehingga tidak menggunakan dinding setebal 2 bata.

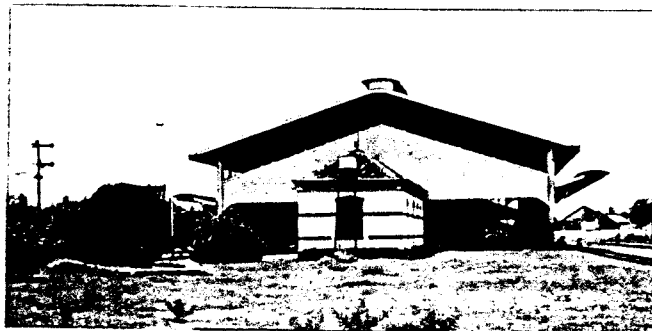
3). Atap

- Emplasemen

- . Bentuk atap pelana, bagian tengah atap ditinggikan dan pada kedua sisinya berjelusi.
- . Bagian samping agak kebawah dari atap terdapat *oversteck* atap dengan bentuk agak melengkung.
- . Penutup atap dari seng gelombang, demikian juga dengan *oversteck* menggunakan seng gelombang.
- . Konstruksi rangka baja *expose*.

- Bangunan penunjang *lavatory* dan gudang

- . Bentuk atap limasan.
- . Penutup atap dari genting.
- . Tanpa *oversteck*.
- . Konstruksi rangka baja.



Gambar III - 7. Bentuk atap pada bangunan MKAA.
Sumber : Pengamatan di lapangan.

4). Pembukaan

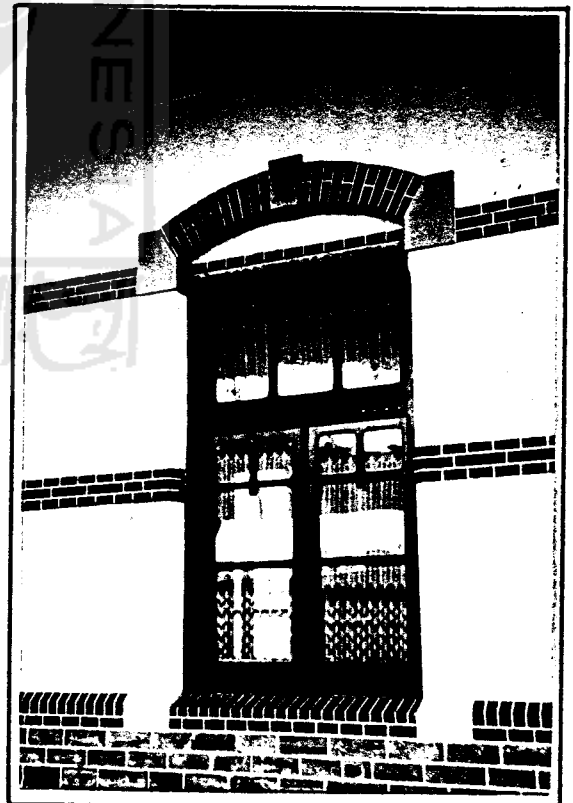
- Skala pintu dan jendela

. Pintu : peil atas 2,50 m dan Boven licht 0,50 m dengan lebar 1,20 m sampai 1,50 m.

. Jendela : peil atas 2,50 m dan bovenlicht 0,50 m. peil bawah 1,00 m, khusus untuk ruang begasi / sekarang ruang pameran I peil bawah hanya setinggi 0,5 m.

- Lubang ventilasi menjadi satu dengan boven licht.

- Baik pintu maupun jendela menggunakan kaca, kecuali untuk pintu penghubung antar ruang dalam.

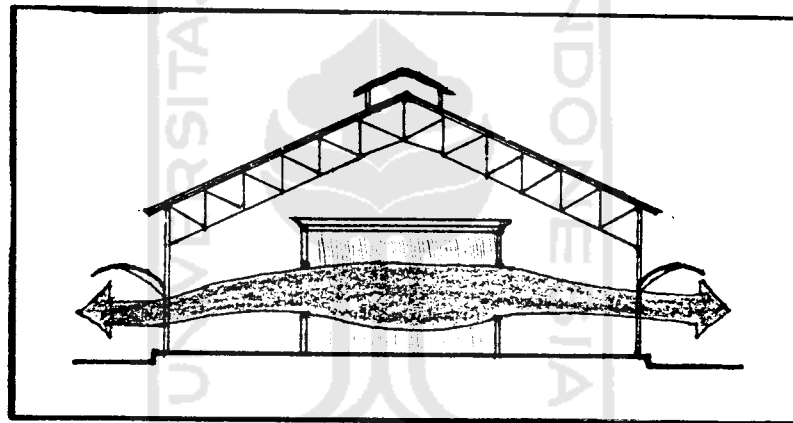


Gambar III - 8. Pembukaan pada bangunan MKAA.
Sumber : Pengamatan di lapangan.

3.4.5. Pengkondisian Ruang

a. Penghawaan Ruang

Sebagai bangunan yang dibangun dengan fungsi asli sebagai stasiun kereta api, bangunan museum ini tetap menggunakan penghawaan alami. Penggunaan penghawaan alami tersebut berlangsung baik karena adanya pembukaan - pembukaan (pintu dan jendela) yang terletak di sisi utara dan selatan pada bangunan berukuran relatif besar.



Gambar III - 9. Penghawaan alami di ruang pameran non lokomotif.
Sumber : Pengamatan di lapangan.

b. Pencahayaan Alami

Pada ruang pameran koleksi non lokomotif menggunakan pencahayaan alam secara tidak langsung, karena ruang ini terletak didalam bangunan empasemen. Pada waktu cuaca terang penggunaan pencahayaan alami secara tidak langsung dirasa cukup, apabila cuaca mendung digunakan pencahayaan buatan dengan penerangn dari lampu yang dipasang pada plafond ruangan. MKAA melayani pengunjung dari jam 08.00 sampai 16.00 sehingga tidak begitu banyak menggunakan

sistem pencahayaan buatan dengan lampu.

Sedangkan pada ruang pameran lokomotif di emplasemen terbuka maka cukup dengan memanfaatkan pencahayaan alami secara langsung.

3.5. Tinjauan Fungsi Yang Berlaku Sekarang

3.5.1. Fungsi Pelestarian

Koleksi museum yang dimiliki MKAA yaitu bangunan stasiun kereta api peninggalan Kolonial Belanda, peralatan dan perlengkapan kereta api pada masa itu, alat komunikasi dan lokomotif uap kuno yang berjumlah 25 buah. 4 lokomotif disimpan di depo tidak untuk dipamerkan, 21 Lokomotif dipamerkan di emplasemen terbuka, sehingga lambat laun akan mengakibatkan kerusakan. Dengan demikian perlu adanya pelestarian agar peninggalan bersejarah tidak punah dan tetap terpelihara keberadaannya.

3.5.2. Fungsi Pendidikan Dan Penelitian

Fungsi ini belum dilaksanakan, mengingat keterbatasan jumlah tenaga ahli / pengelola, tingkat pengetahuan, keterbatasan dana dan wadah yang ada. Oleh karena itu fungsi ini belum dapat dipenuhi.

Untuk pendidikan bagi karyawan PJKA dilakukan di tempat lain, salah satunya adalah pendidikan mesin lokomotif diesel di Yogyakarta.

3.5.3. Fungsi Informasi Dan Publikasi

Dalam usaha untuk mengenalkan kepada masyarakat luas, khususnya (calon) wisatawan, telah ditempuh upaya - upaya: pembuatan brosur - brosur tentang MKAA dan penerbitan tulisan tentang sejarah perkeretaapian di Indonesia. Brosur - brosur tersebut diberikan kepada wisatawan yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut mengenai MKAA.

3.5.4. Fungsi Rekreasi

Fungsi ini paling menonjol dibanding dengan fungsi fungsi yang lain. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah pengunjung MKAA yang semakin tahun semakin meningkat sekitar 72%. Dari pengunjung yang datang menunjukkan bahwa pengunjung umum/domestik untuk berekreasi menunjukkan prosentase tertinggi. Jadi memang fungsi museum yang paling menonjol pada saat ini adalah fungsi rekreasi.

3.5.5. Fungsi Wisata Kereta

Fungsi wisata kereta disini meliputi wisata kereta lori Ambarawa - Jambu Pulang pergi sejauh 10 km, Ambarawa Ngampin Pulang pergi sejauh 5 km dan wisata kereta api bergigi (WKAB) Ambarawa - Bedono Pulang pergi sejauh 20 km. Sepanjang perjalanan para wisatawan dapat menikmati pemandangan alam.

Untuk perjalanan WKAB, dari MKAA berhenti di Emplasemen Jambu, penumpang beristirahat sambil melihat

lokomotif yang dilangsir untuk ditempatkan dibelakang rangkaian gerbong karena akan melewati daerah tanjakan. Pada saat menanjak lokomotif berfungsi sebagai pendorong gerbong dengan melewati rel bergigi sampai di Bedono. Sesampai di Bedono para wisatawan beristirahat sambil menikmati pemandangan alam, melihat cara pengisian air kedalam lokomotif dan melihat cara penggabungan kembali lokomotif dengan gerbong. Pada saat kembali ke Ambarawa, lokomotif kembali berada didepan gerbong untuk menahannya pada saat menuruni tanjakan. Atraksi WKAB ini merupakan atraksi wisata yang menyajikan teknologi yang khas dan merupakan salah satu fungsi dari koleksi MKAA.

3.6. Koleksi Museum Kereta Api Ambarawa

3.6.1. Jenis Koleksi

Secara umum koleksi MKAA digolongkan menjadi dua yaitu koleksi lokomotif dan koleksi non lokomotif.

1) Koleksi Lokomotif

Lokomotif yang menjadi koleksi MKAA berjumlah 25 buah, 21 buah ditempatkan di emplasemen terbuka dan yang lain berjumlah 4 buah berada di los depo. Tahun pembuatan lokomotif - lokomotif uap tersebut dari tahun 1893 hingga tahun 1928 dari berbagai perusahaan pada waktu itu. (Keterangan terperinci koleksi lokomotif MKAA ada pada lampiran)

2) Koleksi Non Lokomotif di MKAA terdiri dari :

- Peralatan SKA dan perlengkapan kereta api :

- . Pesawat wessel sinyal buatan Belanda 1 buah
 - . Pesawat telepon antik 2 buah
 - . Pesawat telegram morse 2 buah
 - . Genta / lonceng 1 buah
 - . Peralatan sinyal 2 buah
 - . Maket Museum Kereta Api Ambarawa 1 buah
 - . Meja kursi kayu jati di ruang pameran II dan di ruang kepala MKAA dengan perabotan yang masih asli.
- Stasiun Kereta Api Ambarawa yang sekarang ini dijadikan bangunan MKAA.

SKAA ini didirikan tahun 1873. Keunikan stasiun ini adalah bangunan didalam bangunan, yaitu bangunan yang berisi ruang pengurus stasiun dinaungi oleh bangunan yang lebih besar dengan struktur rangka. Keadaan ruang - ruang tersebut baik dan terawat, hanya saja pada saat ini dipakai untuk ruang pengurus museum dan tempat menyimpan benda koleksi, akibatnya stasiun yang bernuansa kolonial Belanda menjadi tersamar.

Untuk menghadirkan stasiun lama sebagai salah satu koleksi, maka ruang stasiun dikembalikan pada fungsi semula dan ruang untuk pengelola dan penyimpanan koleksi Museum yang lain dibuatkan wadah tersendiri. Untuk mendukung mewujudkan suasana masa lampau, maka di SKAA dipasang manequin, untuk depo digunakan sebagai garasi kereta api bergigi. Depo ini sebagai penunjang dalam usaha menghidupkan kembali

suasana stasiun kereta api di masa lalu.

3.6.2. Bentuk Pameran

Bentuk pameran yang dipakai di MKAA yaitu terbuka dan tertutup.

1) Bentuk pameran terbuka (*out door*)

Bentuk pameran ini ditujukan untuk menata benda koleksi lokomotif. Cara penyajian ini hanya dengan diletakkan di sekitar bangunan museum, tanpa disusun secara sistematis.

2) Bentuk pameran tertutup ditujukan untuk menata benda koleksi peralatan SKAA misal telepon, telegram morse, sinyal dan sebagainya. Cara penyajiannya dilindungi dengan kaca, diletakkan diatas meja dan sebagian ditempel di dinding serta letaknya terlalu berdekatan karena keterbatasan ruang, sehingga untuk menikmatinya pada waktu pengunjung banyak, berdesakan, kurang leluasa dan harus antre.



Gambar III - 10. Bentuk pameran di dalam ruang pamer II.
Sumber : Pengamatan di lapangan.

3.7. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Lokasi
 - Adanya nilai - nilai sejarah yang perlu dilestarikan.
 - Lokasi MKAA merupakan salah satu mata rantai obyek wisata yang merupakan paket wisata Jawa Tengah.
- 2) Benda Koleksi dan cara penyajiannya.
 - Bangunan, yang terdiri dari stasiun Ambarawa, depo, Emplasemen Jambu dan Emplasemen Bedono dimanfaatkan sebagai potensi benda koleksi.
 - Lokomotif, ini perlu penataan letak dan perlindungannya terhadap alam.
 - Peralatan dan perlengkapan kereta api, perlu penataan yang dapat mendukung kenyamanan, kelancaran didalam ruang pameran, dan perluasan wadahnya agar dapat menampung lebih banyak pengunjung, sehingga tidak berdesakan dan antre untuk dapat menikmati materi koleksi museum.
- 3) Dalam sistem pengelolaan MKAA, perlu disusun struktur organisasi pengelola museum yang berdasar pedoman dari Direktorat Permuseuman Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud, sehingga museum dapat merentangkan kegiatan museum kedalam maupun keluar, yaitu fungsi museum sebagai wadah pelestarian, pendidikan, penelitian, edukasi, informasi, rekreasi dan wisata kereta.
- 4) Penataan suasana bagi bangunan MKAA sebagai stasiun kereta wisata yang bernuansa stasiun kereta api pada masa kolonial Belanda.